



Volume 14 No. 1 Juli 2023

Page 135-151

Received: 28-04-2023

Revised Received: 29-05-2023

Accepted: 29-05-2023

Online Available: 31-07-2023

PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI WARTAWAN PADA MAJALAH GATRA

PROFESSIONALISM AND INDEPENDENCE OF JOURNALISTS IN GATRA MAGAZINE

Atikah Rahmah^{1,a)}, Fifi Novianty^{2b)}, Ade Rina Farida^{3c)},
Tantan Hermansah^{4d)}

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²IAIN Syekh Nurjati Cirebon

^{a)}e-mail: atikah.rahmah22@mhs.uinjkt.ac.id

^{b)}e-mail: noviafifi.nf@gmail.com

^{c)}e-mail: ade.rina.farida@uinjkt.ac.id

^{d)}e-mail: tantan.hermansah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Untuk terus bertahan ditengah munculnya media elektronik dan online, media cetak dituntut untuk bersaing menjaga kepercayaan dan minat masyarakat agar tetap setia menggunakan media cetak. Maka diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki sikap profesionalisme dan independen, juga idealnya mampu mematuhi kode etik. Majalah Gatra sebagai salah satu media cetak yang tetap bertahan di era digital dan kerap kali wartawannya mendapat penghargaan di bidang jurnalistik menjadi alasan diangkatnya sebagai fokus penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai implementasi Prinsip Sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach yang diterapkan oleh jurnalis Majalah Gatra untuk menciptakan jurnalis profesional dan independent. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjabaran yang bersifat deskriptif. Teknik penggumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penelitian menggunakan teori Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Rosentiel. Hasil penelitian menunjukkan Prinsip elemen Kovach yang dijalankan jurnalis antara lain tunduk pada kebenaran, loyalitas pada warga, independensi, menjadi pemantau kekuasaan, menyediakan forum publik untuk kritik, komentar maupun dukungan bagi warga, menjaga berita agar komprehensif dan proporsional, menggunakan hati nurani. Prinsip

jurnalisme Kovach yang tidak dijalankan oleh jurnalis secara konsisten yaitu, disiplin dalam masalah verifikasi, kedua, berupaya membuat hal penting menjadi lebih menarik dan relevan.

Kata Kunci : Independensi; Media Cetak; Profesionalisme; Sembilan Elemen Jurnalism

ABSTRACT

In order to continue to survive amidst the emergence of electronic and online media, print media is required to compete to maintain public trust and interest in order to remain loyal to using print media. Therefore, it is necessary to have human resources (HR) who have a professional and independent attitude and have ideally capability to comply with the code of ethics. GATRA Magazine is the focus of this research since it is one of the print media that survive in the digital era, and its journalists often receive awards in the field of journalism. This research was conducted to answer questions regarding the implementation of Bill Kovach's Nine Elements of Journalism Principles by Gatra Magazine journalists to build professionalism and independence. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used are in-depth interviews and documentation studies. The research uses the Nine Elements of Journalism theory by Bill Kovach and Rosentiel. The reserach results show that journalists carried out Kovach's element principles, including submission to truth, loyalty to citizens, independence, being a power monitor, providing a public forum for criticism, comments, and support for citizens, keeping news comprehensive and proportional, and using conscience. The principles of Kovach's journalism that were not carried out consistently by journalists, namely, discipline in verification issues and trying to make important things more interesting and relevant.

Keywords: Independence; Nine Elements of Journalism; Print Media; Professionalism

1. Pendahuluan

Di era sekarang ini teknologi mengalami perkembangan yang cukup signifikan, termasuk dalam perkembangan media massa khususnya di bidang jurnalistik, dari mulai adanya jurnalistik media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dengan seiring berjalananya waktu dan ilmu pengetahuan muncullah media massa dalam bentuk media elektronik seperti televisi, radio

dan media online seperti maraknya situs berita online yang semakin hari semakin luas dengan mudah diterima ditengah masyarakat terlebih pada masyarakat perkotaan dan saat ini perlahan mulai diterima dengan baik di masyarakat perdesaan sekalipun.

Media massa elektronik yang menawarkan masyarakat dengan audio visualnya dan media massa online hadir dengan menawarkan kecepatan waktu, hal ini

menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat ketimbang media cetak yang memerlukan proses yang lebih panjang, mesti melalui tahap produksi hingga pendistribusian yang akhirnya sampai ke tengah masyarakat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers pasal 1 No. 1 Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. (Pers 2006)

Kemudian dalam QS. Al-Baqoroh [2] 42 juga menerangkan bagaimana seharusnya kebenaran itu disampaikan, yaitu dengan tidak mencampur adukan fakta dengan kebohongan. Allah berfirman:

وَلَا تُبْيِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكُنُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui (Al-Quran, 2.24).

Beberapa ilmuwan mendefinisikan tersendiri mengenai pengertian profesionalisme. Meski berbeda, namun pendapat-pendapat tersebut bermuara pada satu definisi. (Pers 2006). Menurut Franz Magnis Suseno, Profesionalisme adalah sebagai sikap professional atau profil,

dikatakan menjadi profil karena merupakan idaman banyak orang muda zaman modern. Seperti contoh, Mahasiswa sesudah ada kebijakan normalisasi kampus melepaskan idaman menjadi pembaharu masyarakat, suara hati bangsa dan cita-cita orang muda lainnya. kini sebagian dari mereka ingin menjadi professional (Suseno 1992).

Semua wartawan Indonesia wajib mengikuti pedoman yang tertuang dalam KEJ. Selain itu, dapat dikatakan loyalitas wartawan kepada KEJ dapat menjadi tolak ukur profesionalismenya saat meliput dan mengolah berita. Mursito mengungkapkan, seorang jurnalis profesional adalah jurnalis yang memiliki kompetensi di bidang jurnalisme dalam kesadaran etik, penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Melihat pada paparan fenomena yang telah dijabarkan di atas, peneliti merasa penting untuk membahas penerapan kode etik jurnalistik (KEJ) dalam sebuah lembaga media. (Mursito 2012).

Untuk mencegah hal-hal yang tidak dinginkan diatas dan untuk menciptakan jurnalis yang profesional dan independent, jurnalis harus mematuhi kode etik jurnalistik. Ada banyak kode etik yang berguna bagi pekerja media salah satunya pedoman etika yang dirumuskan Bill Kovach dan rekannya Tom Rosentiel yakni Sembilan Elemen Jurnalistik. Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Profesionalisme dan Independensi Wartawan pada majalah Gatra. Gatra adalah salah satu media cetak yang sampai sekarang mampu bertahan ditengah munculnya berbagai macam media online dan elektronik. Oleh sebab itu

peneliti memilih judul penelitian “PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI WARTAWAN PADA MAJALAH GATRA”.

Penelitian ini memfokuskan mengenai profesionalisme dan independensi pada wartawan majalah Gatra berdasarkan prinsip-prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach, yang dinilai dari idiomologi wartawan beserta hasil kerja dilapangan berupa berita yang ia tulis.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono 2009). Penelitian kualitatif adalah proses penyusunan, mengkategorisasikan data kualitatif, mencari pola atau tema, dengan maksud mencari maknanya. Data kualitatif terdiri dari kata-kata yang tidak diolah menjadi angka-angka, artinya laporan itu perlu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan (Nasution 1992).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, yaitu:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner (Sugiarto 2006), yakni jurnalis Majalah Gatra.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti data misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiyono 2015). Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian. Data sekunder diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan berbagai organisasi atau perusahaan atau berbagai jurnal dan penelitian lain yang telah dilaksanakan sebelumnya. (Sukarna 2007). Seperti buku-buku, jurnal, serta akses internet.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Kegiatan ini dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Noor 2011).

2.1 Teori Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosentiel

Teori Sembilan Elemen Jurnalisme ditulis dan dirumuskan oleh Bill Kovach dan koleganya Tom Rosenstiel pada April 2005 dengan judul *The Element of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*, yang kemudian terbit di

Indonesia dengan Judul Sembilan Elemen Jurnalisme. Buku dengan tebal 205 halaman dalam versi aslinya ini, menurut Neil Rudenstine, Rektor Harvard University, Amerika Serikat (AS), merupakan karya hebat yang secara luar biasa menggambarkan problem, risiko dan tantangan hingga solusi dan nilai-nilai jurnalisme yang bisa dipahami dan diperlakukan untuk menanggapi kesulitan yang dialami jurnalisme saat ini. Elemen jurnalisme layak menjadi bacaan wajib setiap institusi dan siapa pun yang terlibat dalam jurnalisme (Harsono 2010). Kovach adalah salah satu wartawan AS yang reputasinya menembus banyak batas negara. Hal itu terbukti dari banyaknya mahasiswa, wartawan, pemilik media dan reporter di Indonesia yang menyatakan kekaguman padanya (Harsono 2010).

a. Disiplin dalam Masalah Verifikasi

Disiplin verifikasi merupakan suatu hal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Hiburan (*entertainment*) seperti contohnya “infotainment” berfokus pada hal-hal yang paling menggembirakan hati. Jurnalisme adalah menyampaikan berita bukan cerita. Yang membedakan jurnalisme dengan *entertainment* atau infotainment adalah adanya verifikasi. M. Djenar Amar dalam bukunya yang berjudul Hukum Komunikasi Jurnalistik menyebutkan sebelas pegangan bagi Wartawan yang salah satu pointnya menyebutkan bahwa *check* dan *re-check* merupakan konsep yang perlu diperhatikan untuk menghindari kasus yang menimpa atau

yang dibuat oleh wartawan, bahkan hal-hal fatal seperti pelanggaran kode etik dan perkara delik pers, karena pada hakikatnya verifikasi merupakan jaminan akurasi bagi jurnalis (Amar 1984).

b. Tunduk atau Berpihak Pada Kebenaran

Kebenaran dapat menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran dan kebenaran inilah yang menjadui sebuah intisari dari berita. Pada sebuah survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center for the People and the Press* dan *Committee of Concerned Journalist* ditemukan jawaban bahwa kebenaranlah yang menjadui nilai tertinggi dalam proses kerja mereka. Kejujuran merupakan hasrat mendasar dalam setiap manusia. (Kovach and Rosenstiel 2001). Kebenaran menjadi perhatian serius kaum jurnalis. Menurut mantan ketua Dewan Pers Atmakusumah Astraatmadja, kebenaran dalam bentuk jurnalisme lebih berifat *early warning system* (system peringatan dini), yaitu pada umumnya, kebenaran bagi pers dicapai dengan memenuhi prinsip dasar peliputan seperti akurat dan berimbang. Bukti kebenarannya, misalnya terlihat dalam bentuk dokumen dan wawancara. (Samsuri 2004).

c. Independensi

Menurut Gallagher, langkah penting dalam pengejaran kebenaran dan memberi informasi kepada warga bukanlah netralitas melainkan independensi. Hal ini berlaku bahkan pada mereka yang bekerja di ranah opini, politik, dan komentar. Independensi semangat dan pikiran inilah, dan bukannya

neutraitas, yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh wartawan. Walaupun editor dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka adalah tetap, yaitu akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok tertentu (Ishwara 2011).

Dalam elemen keempat ini, Kovach mencoba menjelaskan sikap independen jurnalis dengan pertanyaan mendasar tentang publisistik; ia bertanya apakah setiap orang yang memublikasikan atau menyiarkan sesuatu bisa dikatakan seorang jurnalis? Kemudian, apakah aktivis politik juga seorang jurnalis karena mereka memublikasikan sesuatu? Kovach mengatakan bahwa pertanyaan yang ia ajukan adalah pertanyaan yang sama yang muncul pada perubahan gerakan sosial 1960-an. Menurutnya, jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bahwa sesuatu baru dapat dikatakan kegiatan jurnalisme jika kejujuran dan komitmen kepada warga ada dan menjadi bagian di dalamnya (Kovach and Rosenstiel 2001). Namun, yang perlu diingat, wartawan yang beropini tetap harus menjaga akurasi dari data-datanya. Mereka harus tetap melakukan verifikasi, mengabdi pada kepentingan masyarakat dan memenuhi berbagai ketentuan lain yang harus ditaati seorang wartawan.

d. Menjadi Pemantau Kekuasaan

Pada elemen kelima, yakni elemen tentang keharusan seorang jurnalis menjadi pemantau kekuasaan, Kovach mencoba menjabarkan teorinya dengan mengambil sebuah contoh sebuah ajang penghargaan pada

1964, yaitu penghargaan paling didambakan oleh media cetak di seluruh AS, penghargaan *Pulitzer*, salah satu kategori penghargaan tersebut dimenangkan oleh *Philadelphia Bulletin* untuk sebuah kategori baru dalam reportase. Penghargaan itu bukan tanpa alasan. Harian tersebut memberitakan dengan memaparkan opsir-opsir polisi di Philadelphia yang terlibat dalam kegiatan undian berhadiah dan merupakan kegiatan illegal. Informasi yang dipublikasikan oleh surat kabar tersebut menjadi awal pergerakan besar di AS. Selain itu hadiah *Pulitzer* tersebut merupakan penanda bahwa era baru jurnalisme di AS telah lahir. Inilah menurut Kovach salah satu peran yang harus dilakukan oleh media di Negara demokratis (Kovach and Rosenstiel 2001).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis memaparkan data dan temuan hasil penelitian mengenai implementasi, profesionalisme dan independensi wartawan pada jurnalis Majalah Gatra yang mengacu pada Teori Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach. Narasumber pada penelitian ini adalah Hidayat Adhiningrat yang bekerja sebagai wartawan redaktur politik Majalah Gatra. Setelah wawancara mendalam dan studi dokumen, penulis menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan profesionalisme dan independensi. Berikut hasil data dan temuan penelitian tersebut:

3.1 Disiplin Dalam Masalah Verifikasi

Berita Majalah Gatra edisi 16 Oktober 2019 hal.58-61, dengan judul “GELIAT WAMENA SETELAH AMUK”.

“Masih terekam di benak Jessica, saat rusuh terjadi. Ia sedang berada di SD Efata Wamena untuk mengantarkan anaknya. Saat hendak keluar, tiba-tiba sekelompok orang-orangtua siswa dan pelajar yang yang berada disekolah di tengah kota Wamena itu pun berhamburan. “Suara tangis dan teriakan akan ketakutan sampai saat ini masih menghantui saya. Trauma itu pasti ada,” katanya kepada Gatra. Namun tidak semua pengungsi rusuh Wamena asal Toraja memilih balik kampung ke halaman. Tak sedikit juga yang memutuskan kembali ke Wamena setelah kondisi berangsur kondusif. “Ada 100-a orang [pengungsi asal Toraja] yang memilih kembali ke Wamena. Rata-rata yang memilih kembali ke Wamena ada yang ASN, pengusaha dan pekerja tukang. Kami tak memaksa apa pun kepada warga Toraja. Ini semua pilihan pribadi,” ujar Nobertus Banga, Ketua Ikatan Keluarga Kota Jayapura. Jumlah pengungsi dari Wamena mulai berkurang pada Minggu, 6 Oktober lalu. Pesawat Hercules yang sebelumnya mengangkut 120-150 orang persatu kali terbang, pada hari itu tak lagi mengangkut pengungsi. Komandan Lanud Silas Papare Jayapura, Marsma TNI Tri Bowo Budi Santoso, menuturkan ada lebih dari 16.000 pengungsi Wamena turun ke Jayapura, Timika, dan Merauke. “Kalaupun ada pengungsi yang masih bertahan di Polres dan Kodim Jayawijaya, itu karena masih ragu dengan keamanan di Wamena. Semua akan membaik,” ia menjelaskan. Sejak awal Oktober, kondisi keamanan di Wamena berangsur pulih. Hal ini terlihat dari dibukanya kios dan toko-toko yang berada di ruas jalan utama Wamena. Kegiatan di Pasar Jibama dan Sinama, yang merupakan pasar terbesar ibu kota Kabupaten Jayawijaya tersebut, mulai kembali normal. Aktivitas belajar-mengajar di sekolah juga mulai dilakukan sejak Senin, 7 Oktober lalu meski Dinas Pendidikan Kabupaten Jayawijaya mencatat 60% dari total 446 guru meninggalkan Wamena. Bupati

Jayawijaya, Jhon Richard Banua, mengatakan kegiatan sekolah tak langsung proses belajar-mengajar, melainkan pemulihan trauma kepada guru dan murid. “Yang terpenting sekolah harus diaktifkan kembali,” katanya. Kapolda Papua, Irjen Polisi Paulus Waterpauw, yang tiba di Wamena sejak Sabtu, mengatakan kondisi semakin kondusif. Untuk me mastikannya, Paulus mengitari Kota Wamena hingga ke pinggiran. “Setiap sekolah akan dijaga oleh aparat keamanan. Bapak dan ibu tak perlu khawatir, kami ada di Wamena. Silakan beraktivitas seperti biasa, kami akan bersama warga Wamena. Penebalan aparat akan terus dilakukan jika dibutuhkan,” ujarnya. Rusuh Wamena mengakibatkan 33 orang kehilangan nyawa dan 76 orang lainnya luka-luka. Ratusan bangunan menjadi korban pembakaran dan perusakan oleh pelaku rusuh. Kerugian akibat rusuh diperkirakan mencapai Rp.479 miliar menurut Pemerintah Kabupaten Jayawijaya. Anggota Tim Kajian Papua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Cahyo Pamungkas, berpendapat rusuh yang terjadi di Wamena tersebut bukanlah konflik antar-etnis, karena korban tidak datang dari kelompok pendatang melainkan juga dari masyarakat Papua. “Ini merupakan upaya pengalihan dari konflik yang bersifat vertikal menjadi konflik horizontal. Massa pelajar percaya bahwa ada tindakan rasis yang dilakukan seorang guru, ditambah semacam emosi terpendam mengenai ketidak adilan yang terjadi dari masa lalu. Emosi ini yang ikut tergabung dalam demo. Siapa pelakunya biarkan polisi yang mengusut karena massa pelajar dengan masyarakat umum sudah bercampur,” Cahyo menerangkan. Menurutnya, solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan penegakan hukum dengan mengusut pembuat dan penyebar hoax serta mengadili pelaku kerusuhan. Kemudian melakukan rekonsiliasi, dimulai di tingkat akar rumput dengan difasilitasi oleh pemerintah daerah. Untuk jangka panjang, Cahyo

mengusulkan supaya pemerintah mau melakukan dialog dengan kelompok yang signifikan di Papua, yaitu bukan dengan kelompok yang pro-kebijakan pemerintah tetapi dengan kelompok bersenjata, ULMWP, dan KNPB. "Bukan rekonsiliasi yang sifatnya seremonial," Cahyo menegaskan. Sementara itu, usai berdialog dengan para pengungsi di Kodim Jayawijaya pada 8 Oktober lalu, Menkopolhukam Wiranto menyampaikan pesan Presiden Jokowi yang menginginkan supaya para pengungsi bisa kembali ke Wamena dengan jaminan keamanan dari aparat. Pemerintah pusat juga segera mengambil langkah pemulihan kondisi fisik maupun pemulihan harmoni kehidupan persaudaraan di Wamena. "Saya kira, ini yang ingin dicapai oleh pemerintah sehingga dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia," ujar Wiranto.

Dalam penggalan teks berita yang berjudul "Geliat Wamena Setelah Amuk" diatas, menunjukkan bahwa jurnalis menerapkan elemen verifikasi hal ini berdasarkan setidaknya ada delapan narasumber yang dimuat dalam tulisan diatas.

"Beda, karna jika opini itu lebih kepada kondisi belum tentu sesuai dengan data atau fakta yang kita miliki sedangkan isi pikiran harusnya atau idealnya itu harus sesuai dengan fakta dilapangan yang didapat oleh jurnalis".

Hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa jurnalis memahami perbedaan antara opini dan fakta guna menjaga keorisinalitas terhadap verifikasi yang jurnalis lakukan.

"Tergantung, selama kita dapat mendapatkan data tanpa penyamaran lebih baik tidak dilakukan karna itu termasuk bagian dari pertanggung jawaban, dan karna narasumber atau publik berhak untuk tau ini siapa yang liput, namun jika ini sudah mentok-

mentok banget baru dipersilakan. Untuk penyamaran pernah tapi sebisa mungkin tidak dilakukan terkecuali berita atau kasus tersebut memiliki dampak mempengaruhi nyawa orang, atau mempengaruhi kemaslahatan org banyak, baru itu boleh dilakukan. Menurut saya pertukaran informasi antarsesama wartawan idealnya tidak dilakukan karna, pertama nanti beritanya akan sama semua, kedua jangan-jangan info yang didapat salah atau tidak valid karna kita tidak tau terkadang yang mereka kasih ke kita itu bukan hanya dalam bentuk rekaman melainkan sudah berupa transkrip. Maka dari itu pertukaran informasi antarsesama jurnalis harus dihindarkan agar jurnalis dapat memberikan berita yang berbeda, kedua karna belum tentu informasi yang didapat benar walaupun itu semua itu sering terjadi pada media online yang kerja jurnalisnya dituntut oleh kecepatan waktu".

Hasil teks wawancara diatas, menunjukkan bahwa jurnalis berusaha menerapkan dengan baik konsep untuk tidak menyembunyikan identitas, namun belum benar-benar sepenuhnya diterapkan dengan baik karna Jurnalis masih menggunakan penyamaran dalam pengambilan data atau informasi pada keadaan tertentu yang mengharuskan penyamaran identitas.

Hasil teks wawancara diatas, menunjukkan bahwa jurnalis Gatra masih belum menerapkan konsep orisinalitas karna jurnalis masih menggunakan pertukaran informasi dalam waktu-waktu tertentu. Namun kendati demikian jurnalis berpendapat memang pertukaran informasi antar sesama wartawan idealnya tidak dilakukan karna, pertama nanti beritanya akan sama semua, kedua jangan-jangan informasi yang didapat

salah atau tidak valid karna kita tidak tau terkadang yang mereka kasih ke kita itu bukan hanya dalam bentuk rekaman melainkan sudah sudah berupa transkrip. Maka dari itu pertukaran informasi antar sesama jurnalis harus dihindarkan agar jurnalis dapat memberikan berita yang berbeda, kedua karna belum tentu informasi yang didapat benar.

3.2 Tunduk Pada Kebenaran

Berita Majalah Gatra edisi 16 Oktober 2019 hal.58-61, dengan judul “GELIAT WAMENA SETELAH AMUK”.

“Masih terekam di benak Jessica, saat rusuh terjadi. Ia sedang berada di SD Efata Wamena untuk mengantarkan anaknya. Saat hendak keluar, tiba-tiba sekelompok orangtua siswa dan pelajar yang berada disekolah di tengah kota Wamena itu pun berhamburan. “Suara tangis dan teriakan ketakutan sampai saat ini masih menghantui saya. Trauma itu pasti ada,” katanya kepada Gatra”.

Pada penggalan teks berita ini, jurnalis memuat tulisan yang diawali dengan menggambarkan kronologi kerusuhan dan informasinya bersumber dari narasumber utama, yakni “Jessica” orang yang merasakan langsung kejadian tersebut. Tulisan ini adalah salah satu bukti sejauh mana jurnalis Gatra berupaya untuk mencari kebenaran atau tunduk pada kebenaran dengan mengkonfirmasi langsung orang yang bersangkutan dengan suatu masalah. Sebagaimana dalam teori Kovach, konsisten dalam mencari desas-desus, menyaring berita bohong, serta melakukan verifikasi adalah indikator menuju kebenaran dalam jurnalisme. Berita akurat yang diperoleh berdasarkan

prinsip-prinsip kebenaran ini berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang fakta sosial yang terjadi di tengah mereka, sehingga kualitas terpenting berita adalah *usable and eliable*. Kovach menjelaskan, untuk memahami sebuah kebenaran dalam proses jurnalisme adalah dengan memahami kebenaran sebagai sebuah proses, yakni perjalanan berkelanjutan menuju suatu pemahaman. Sebagai contoh, pada suatu peristiwa yang baru akan dijadikan sebuah berita, wartawan memulainya dengan melaporkan sesuatu yang sederhana, sebuah kecelakan lalu lintas misalnya, akan dicatat waktu dan tempat kecelakan, kerusakan yang ditimbulkan, lalu dijadikan subjek untuk reportase lebih lanjut.

Adapun, dalam QS Al-Maidah [5] 8: ayat ini menjadi landasan wartawan untuk berlaku adil, objektif dan berimbang dalam setiap kerja jurnalistik mereka. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ امْنَوْا كُوْنُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَيْءٌ قَوْمٍ عَلَى الْأَنْعَدِلُوا
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kemudian dalam QS. Al-Baqoroh [2] 42 juga menerangkan bagaimana seharusnya kebenaran itu disampaikan, yaitu dengan tidak mencampur adukan fakta dengan kebohongan.

Allah berfirman:

وَلَا تُنْسِوْ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكُثُرَا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.

Adapun pernyataan jurnalis pada saat wawancara dengan penulis, jurnalis mengatakan untuk mendapatkan suatu kebenaran selain verifikasi, pemeliharaan narasumber menjadi komponen penting. Dan yang paling bisa dipercaya untuk mendapatkan kebenaran suatu data adalah orang yang merasakan langsung kejadian tersebut, baru disusul informasi-informasi dari narasumber terkait lainnya.

“Dalam kerja jurnalistik ada beberapa cara untuk mencari tau apa yang kita fikir sebagai kebenaran dalam jurnalistik, pertama dengan melakukan riset data awal lalu mencari narasumber terkait untuk mengkonfirmasi atau mencari informasi dan verifikasi kemudian kembalikan lagi ke tujuan awal yaitu menulis berita sesuai fakta yang ditemukan. Hal yang paling penting untuk mendapatkan kebenaran adalah memilih narasumber, narasumber klasifikasinya adalah orang yang paling bisa dipercaya adalah orang yang merasakan atau menyaksikan langsung kejadian tersebut, kedua orang yang mendapat cerita dari orang yang merasakan atau menyaksikan langsung kejadian tersebut, ke tiga dan seterusnya. Jadi untuk mendapatkan kebenaran perlunya usaha menemukan narasumber yang paling tepat dan

dalam usaha mendapatkan narasumber terdapat pula usaha-usaha seperti melobbi agar narasumber bersedia di wawancara karena tak sedikit juga narasumber yang berkeberatan untuk diwawancara, kemudian setelah mendapatkan narasumber pun kita mesti melakukan verifikasi untuk menjaga keakuratan informasi agar menghasilkan kebenaran”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber Hidayat Adhiningrat yang tak lain adalah wartawan redaktur politik Majalah Gatra, dan Gembong Wiroduyo sebagai menejer marketing. Peneliti berkesimpulan bahwa wartawan tersebut telah melakukan dan berupaya menerapkan prinsip elemen “Tunduk Pada Kebenaran” dalam teori Sembilan Elemen Jurnalisme Kovach. Hal ini terbukti dari tiga faktor: pertama, dilihat dari idealisme dan pandangan jurnalis terhadap sesuatu dikatakan benar, wartawan mengatakan bahwa:

“Standart kebenaran adalah apa yang kita temukan di lapangan lalu disesuaikan dengan verifikasi sebelum disajikan kepada publik sesuai dengan apa yang kita temukan di lapangan, jadi walaupun di lapangan menemukan sebuah fakta dengan melalui verifikasi namun pada saat menulis dan menyajikannya ke publik tidak sesuai dengan apa yang jurnalis temukan di lapangan maka itu bukan termasuk kebenaran. Dan untuk memberitakan kepada khalayak sesuatu yang kita sebut kebenaran, kebenaran yang ada dijurnalistik itu tentu kebenaran yang berdasarkan fakta, bagaimana kita bisa tau itu fakta, itu semua muncul dari asumsi jurnalis sendiri lalu dilakukan verifikasi langsung ke lapangan, kemudian benar atau tidaknya distorsikan dengan bagaimana jurnalis menyampaikan apa yang ia dapat dalam pemberitaan itu, contoh jurnalis tau fakta dilapangan A namun di

beritakan ke khalayak A+ nah itu berarti bukan kebenaran menurut jurnalis”.

Hasil teks wawancara diatas yang memuat pandangan jurnalis mengenai kebenaran dan standart kebenaran sudah sesuai dengan apa yang dimaksud tunduk pada kebenaran dalam teori Kovach yakni mengedepankan fakta berdasarkan verifikasi.

Kedua, secara organisatoris, menejemen majalah Gatra dengan tegas melarang jurnalisnya untuk menelan mentah-mentah informasi yang didapat di lapangan, bahkan menejemen Gatra mendukung jurnalisnya dalam upaya menegakan kebenaran.

“Mendukung, malah bukan hanya mendukung tapi mendorong dan mengharuskan. Secara organisatoris menejemen Majalah Gatra dengan tegas melarang jurnalisnya menelan mentah-mentah informasi yang didapat di lapangan harus melalui verifikasi. Berita yang masih desas-desus dilarang untuk dimuat dan dipublikasikan keapada khalayak. Dan belum pernah menemui kendala dari menejemen dalam upaya menegakan kebenaran, kebenaran dalam tiap pemberitaan itu sangat diharuskan, seperti dalam kasus Mafia pengaturan skor pada tahun 2016, kita dapat informasi dari salah satu petinggi di Kementerian Pemuda dan Olah Raga, kami dapat laporan bahwa ada pengaturan skor yang dilakukan tersistematis dan mereka punya banyak jaringan yang melibatkan petinggi di PSSI, lalu kita cari tau dengan syarat kita bisa bertemu dengan orang-orang yang terlibat disana, kita konfirmasikan pada orang-orang yang dituduh, manajemen atau kantor menyiapkan tiket pesawat dan segala macam, ini salah satu sikap manajemen dalam upaya mendukung kebenaran atau verifikasi, karna kantor

tidak mau memuat berita tanpa konfirmasi dari orang-orang yang bersangkutan”.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan jurnalis dan manajemen Gatra sudah berupaya tunduk pada kebenaran terlihat dari pengakuan Jurnalis yang mengatakan Manajemen majalah Gatra dengan tegas melarang jurnalisnya untuk menelan mentah-mentah informasi yang didapat di lapangan, harus dilakukan verifikasi kebenarannya terlebih dahulu untuk menghindari desas-desus yang belum terbukti kebenarannya karna berita yang masih desas-desus dilarang untuk dimuat dan dipublikasikan keapada khalayak. Bahkan mendukung dan mendorong jurnalis untuk tunduk pada kebenaran hal ini terlihat dari pengakuan jurnalis yang belum pernah menemui kendala dari manajemen atau organisasi dalam upaya mencari kebenaran karna kebenaran dalam tiap pemberitaan itu sangat diharuskan oleh perusahaan bagi setiap jurnalisnya dengan demikian jurnalis akan lebih mudah proses kerja jurnalis akan lebih mudah dalam menjalankan elemen tunduk pada kebenaran, dan hal ini sudah sesuai dengan tunduk pada kebenaran yang dimaksud dalam teori Kovach yakni mengedepankan fakta dan verifikasi.

Ketiga, dilihat dari seberapa besar usaha jurnalis mencari kebenaran, dalam kerja journalistik majalah Gatra ini ada beberapa cara jurnalis untuk mencari tau apa yang ia pikir sebagai kebenaran.

“Dalam kerja journalistik majalah Gatra ini ada beberapa cara jurnalis untuk mencari tau apa yang ia pikir sebagai kebenaran, pertama jurnalis

melakukan riset data awal lalu mencari narasumber terkait untuk mengkonfirmasi atau mencari informasi dan verifikasi yang kemudian dikembalikan lagi ke tujuan awal yaitu menulis berita sesuai fakta yang ditemukan. Jurnalis Gatra selalu mengusahakan mendapatkan narasumber pertama atau paling tidak ke dua karna hal yang paling penting untuk mendapatkan kebenaran bagi jurnalis adalah memilih narasumber. Narasumber klasifikasinya adalah orang yang paling bisa dipercaya adalah orang yang merasakan atau menyaksikan langsung kejadian tersebut, kedua orang yang mendapat cerita dari orang yang merasakan atau menyaksikan langsung kejadian tersebut, ke tiga dan seterusnya. Jadi untuk mendapatkan kebenaran perlunya usaha menemukan narasumber yang paling tepat dan dalam usaha mendapatkan narasumber terdapat pula usaha-usaha seperti melobbi agar narasumber bersedia di wawancara karna tak sedikit juga narasumber yang berkeberatan untuk diwawancara, kemudian setelah mendapatkan narasumberpun kjurnalis mesti melakukan verifikasi untuk menjaga keakuratan informasi agar menghasilkan kebenaran”.

Dilihat dari seberapa besar jurnalis mematuhi prinsip tunduk pada kebenaran, berdasarkan hasil jawaban wawancara diatas penulis menyimpulkan wartawan telah berusaha mematuhi prinsip ini sesuai dengan apa yang dimaksud Kovach yakni mengedepankan fakta dan verifikasi.

3.3 Independensi

Berita Majalah Gatra edisi 16 Oktober 2019 hal.58-61, dengan judul “GELIAT WAMENA SETELAH AMUK”.

”Anggota Tim Kajian Papua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Cahyo Pamungkas, berpendapat rusuh

yang terjadi di Wamena tersebut bukanlah konflik antar-etnis, karena korban tidak datang dari kelompok pendatang melainkan juga dari masyarakat Papua. “Ini merupakan upaya pengalihan dari konflik yang bersifat vertikal menjadi konflik horizontal. Massa pelajar percaya bahwa ada tindakan rasis yang dilakukan seorang guru, ditambah semacam emosi terpendam mengenai ketidak adilan yang terjadi dari masa lalu. Emosi ini yang ikut tergabung dalam demo. Siapa pelakunya biarkan polisi yang mengusut karena massa pelajar dengan masyarakat umum sudah bercampur,” Cahyo menerangkan. Menurutnya, solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan penegakan hukum dengan mengusut pembuat dan penyebar hoax serta mengadili pelaku kerusuhan. Kemudian melakukan rekonsiliasi, dimulai di tingkat akar rumput dengan difasilitasi oleh pemerintah daerah. Untuk jangka panjang, Cahyo mengusulkan supaya pemerintah mau melakukan dialog dengan kelompok yang signifikan di Papua, yaitu bukan dengan kelompok yang pro-kebijakan pemerintah tetapi dengan kelompok bersenjata, ULMWP, dan KNPB. “Bukan rekonsiliasi yang sifatnya seremonial,” Cahyo menegaskan. Sementara itu, usai berdialog dengan para pengungsi di Kodim Jayawijaya pada 8 Oktober lalu, Menkopolhukam Wiranto menyampaikan pesan Presiden Jokowi yang menginginkan supaya para pengungsi bisa kembali ke Wamena dengan jaminan keamanan dari aparat. Pemerintah pusat juga segera mengambil langkah pemulihkan kondisi fisik maupun pemulihkan harmoni kehidupan persaudaraan di Wamena. “Saya kira, ini yang ingin dicapai oleh pemerintah sehingga dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia,” ujar Wiranto.”

Teks berita sebelumnya diatas menggambarkan keadaan dan perkembangan warga Wamena dan pada penggalan teks berita

kali ini, memuat tulisan berisi pandangan berbagai pihak mengenai solusi atau jalan keluar terhadap masalah Wamena ini. Dari tulisan ini dapat dijadikan bukti bahwa jurnalis menjatuhkan loyalitas dan independensinya kepada warga. Yakni salah satunya dengan memuat tulisan yang meminta pemerintah untuk segera menyelesaikan kerusuhan ini. Seperti halnya yang dijelaskan Kovach, menurut Kovach independensi berbeda dengan netralitas. Netral atau ketidak berpihakan wartawan bukanlah konsep jurnalisme karna konsep jurnalisme bukanlah sikap tidak berpihak sama sekali melainkan wartawan diwajibkan memihak pada masyarakat.

Independen menurut Kovach berarti media dituntut untuk bekerja demi kepentingan publik semata, bukan untuk kepentingan pihak tertentu yakni independen baik dari pemerintah, bisbis, politik, dan pemilik media sekalipun. Gatra sendiri merupakan media yang dimiliki oleh orang yang bukan berlatar belakang aktif di dunia politik. Berdasarkan hasil jawaban penelitian penulis berkesimpulan bahwa jurnalis telah menyadari dan menerapkan bahwa loyalitas yang dimiliki jurnalis di berikan kepada warga, sebagaimana pengukurannya sebagai berikut:

Pertama, pengukuran dari campur tangan pemilik media, kendati pemilik media bukan orang yang berperan aktif dalam dunia politik tapi tidak menutup kemungkinan penyelewengan itu tidak terjadi, maka penulis menanyakan adakah larangan atau perintah dari pihak pemilik media terkait pemilihan

berita yang akan dimuat? Berdasarkan jawaban jurnalis maka pada poin ini jurnalis bisa dikatakan independen dari pemilik media, karna tak ada larangan atau perintah khusus dari pemilik media, yang ada hanya sebuah usulan karna usulan bisa diterima dari mana saja, dari masyarakatpun bisa, yang nantinya apakah usulan itu di terima atau ditolak untuk diterbitkan dipilih berdasarkan pemilihan kolektif di rapat redaksi atas persetujuan pemimpin redaksi yang menjadi penanggung jawab atas semua pemberitaan tersebut seperti yang telah di jelaskan pada elemen sebelumnya, dengan kata lain jurnalis sudah sesuai dengan apa yang dimaksud Kovach.

Kedua, pengukuran independensi dari pemerintah atau pihak tertentu, dapat diukur dari cara pandang jurnalis dan penggunaan jurnalis terhadap sebuah informasi, apakah menggunakan informasi sebagai alat untuk mendukung pemerintah atau mendukung masyarakat. Sehingga dapat diketahui kerah mana jurnalis itu condong.

“Alat untuk mendukung Rakyat, sebagaimana dengan apa yang telah saya jawab pada elemen loyalitas sebelumnya”.

Berdasarkan jawaban diatas yang mengatakan bahwa Jurnalis memandang informasi sebagai sesuatu yang pada akhirnya harus memiliki dampak positif bagi masyarakat, karna jurnalis beranggapan bahwa bagaimapun media perlu ada pembaca dan untuk bisa media itu dibaca oleh warga maka loyalitas jurnalis diserahkan kepada mereka. Dengan kata lain jurnalis menggunakan informasi untuk berpihak pada rakyat, walau

disisi lain bisa dikatakan itu merupakan pula upaya media atau jurnalis agar majalahnya tetap diminati oleh masyarakat. Kendati demikian penulis menyimpulkan bahwa jurnalis bisa dikatakan sudah sesuai dengan apa yang dimaksud Kovach.

Ketiga, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi independensi wartawan terhadap pihak yang mereka liput, salah satunya praktik suap menuap atau pemberian –pemberian terhadap jurnalis, yang bertujuan untuk melunakkan berita atau bahkan jurnalis dipaksa menutup mata. Dalam hal ini tidak semua pemberian dapat dikatakan suap, namun namun pemberian-pemberian terhadap jurnalis ini dikhawatirkan berpotensi pada menggoyahkan independensi wartawan atau bahkan mengubah hasil reportase.

“Penerimaan dari narasumber kepada jurnalis mutlak tidak boleh, Gatra keras melarang dan sangsi yang diberikan sangat berat dan ketat. Pemberian dari narasumber sangat mempengaruhi isi berita, jangankan dengan diberi amplop dan segalamacamnya, misalkanlah dengan tanpa diberipun, kitakan harus adil, berimbang dan segalamacamnya, dia tidak memberikan apapun tapi kita kenal dekat dengan orangnya, enak diajak bicara, ya kita kenal gitu ajah bisa mempengaruhi berita, apalagi jika diberikan sesuatu mau gak mau itu pasti terpengaruhi, atau bahkan dengan memiliki rasa kasihan saja sudah dapat mempengaruhi isi berita”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwah jurnalis tidak menerima amplop atau pemberian-pemberian sebagainya, bahkan menejemen Gatra melarang keras jurnalisnya menerima amplop dan pemberian-pemberian apapun dari

narasumber, perusahaan akan mengelurkan sangsi bagi jurnalisnya yang terlibat hal ini atau bahkan sampai dengan pemberhentian kerja. Penyimpulan ini dilihat dari cara pandang penulis mengenai pemberian amplop dan pemberian-pemberian lainnya dalam mempengaruhi isi berita. Menurut jurnalis pemberian amplop dan sejenisnya sangat mempengaruhi isi berita jangankan dengan diberi amplop dan segala macamnya, jurnalis kenal dekat dengan narasumber saja sudah atau paling tidak jurnalis memiliki rasa kasihan saja pada narasumber, hal ini juga sudah dapat mempengaruhi isi berita maka apalagi jika diberikan sesuatu mau gak mau isi berita itu pasti terpengaruhi. Dan hasil wawancara ini juga dapat membantu memastikan jurnalis benar menjalankan elemen independensi dari teori Kovach.

3.4 Menjadi Pemantau Kekuasaan

Berita Majalah Gatra edisi 18 September 2019 hal. 42-45, dengan judul “SAAT GENTING PEMBERANTASAN KORUPSI”.

“Seusai salat Jumat pekan lalu, Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Saut Situmorang hadir di tengah kerumunan pegawai KPK yang berpakaian serba hitam. Mereka berkumpul dengan membawa berbagai poster bertulisan kritikan terhadap berbagai upaya yang disinyalir ingin melemahkan KPK. Upaya itu, di antaranya, berkaitan dengan proses pemilihan calon pimpinan KPK dan rencana revisi Undang-Undang KPK. Para pimpinan, penyidik, dan pegawai KPK lainnya melakukan aksi dengan membentuk rantai manusia mengelilingi gedung KPK. Aksi ini diklaim sebagai bentuk sikap dan ketegasan mereka untuk tetap

melindungi KPK dari berbagai upaya pelemahan. Dalam orasinya, orator terus meneriakkan seruan perlawanan. "Hanya ada satu kata, lawan!" seru si orator yang dibalas oleh peserta aksi lain dengan mengepalkan tangan mereka ke atas sembari berteriak "lawan!" Ketua Wadah Pegawai (WP) KPK, Yudi Purnomo, menegaskan WP KPK tetap konsisten menilai bahwa masih ada calon pimpinan (capim) KPK yang bermasalah. Dalam hal ini, ia meminta Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) bisa secara jernih melihat. Harapannya, supaya pimpinan KPK yang masuk nanti bukanlah orang-orang dengan rekam jejak tidak baik. "Artinya bahwa KPK harus dipimpin oleh orang-orang yang berkomitmen tinggi dalam pemberantasan korupsi," kata Yudi kepada Wartawan GATRA. Wahyu Wahid Anshory. Seribu pegawai KPK, kata Yudi, sudah menandatangani petisi terkait penolakan terhadap calon pimpinan KPK yang bermasalah. Meskipun tidak mau membahas sesekali detail satu persatu capim yang ada, ia mengatakan bahwa dari pernyataan yang mereka sampaikan terlihat bermacam masalah."

Pada teks ini memuat tulisan yang mendeskripsikan kritikan dari Para pimpinan, penyidik, pegawai KPK dan penggiat anti korupsi terhadap berbagai upaya yang disinyalir ingin melemahkan KPK. Upaya itu, di antaranya, berkaitan dengan proses pemilihan calon pimpinan KPK yang dirasa calonnya ada yang bermasalah dan rencana revisi Undang- Undang KPK oleh pemerintah. Dan pada tulisan ini memuat fakta bahwa jurnalis menjatuhkan berperan sebagai pemantau kekuasaan atau *watchdog*. Hal ini sebagaimana Prinsip *watchdog* yang dimaksud Kovach yakni berupaya memenuhi kebutuhan publik akan informasi menyangkut masalah kesejahteraan bersama dengan mengawasi

mereka yang memiliki kekuatan agar tidak menyalahgunakan kekuasaan.

Kedua, Skeptisme adalah kecurigaan yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis. Pengukuran ini bisa diketahui melalui cara pandang jurnalis tentang peran skeptisme dalam proses mendapatkan informasi.

"Hampir tiap pekan mengkritisi pemerintah. Sikap skeptisme perlu dalam menggali informasi jangan mudah percaya begitu saja, misal dalam wawancara, narasumber bilang A jangan langsung percaya, makanya ada istilah jangan buat berita yang isinya Cuma nampung iler narasumber, apa yang dikatakan narasumber jangan langsung percaya, karna belum tentu yang dia bilang bener semua, mesti ada riset dan verifikasi untuk meyakinkan itu, dan dalam memantau kekuasaan atau memantau pemerintah, sumber informasi tidak hanya melulu mengacu pada sumber-sumber resmi saja milik pemerintah"

Dari jawaban wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa jurnalis telah berupaya menjalankan elemen menjadi pemantau kekuasaan pada teori Kovach, hal ini didasari atas ungkapan jurnalis terkait pentingnya sikap skeptisme untuk memerlukan *control sosial* sesuai dengan apa yang dimaksud Kovach, dan penyimpulan ini juga diperkuat dengan pernyataan jurnalis yang mengatakan hampir tiap pekan mengkritisi pemerintah.

3.5 Menjaga Berita agar Komprehensif dan Proporsional

Pada elemen ini kovach mengumpamakan Jurnalis sebagai pembuat peta. Penulis mesti mampu menyajikan berita dengan detail dan akurat layaknya pembuat peta. Komprehensif berarti menyeluruh dan

luas, proposional berarti seimbang dan sebanding.

“Luas peliputan Gatra bersekala nasional, namun sekarang gatra sudah mulai banyak memiliki biro peliputan diberbagai kota di Indonesia jadi lebih mempermudah kerja jurnalis, jika ada lokasi peliputan jauh dari kantor Gatra Jurnalis tetap didatangkan, pernah dulu minyak tumpah di Balikpapan, saat itu kami belum memiliki kontributor di Balikpapan maka jurnalis dari Jakarta dikirim kelokasi, sebenarnya bisa saja mendapatkan data atau informasi melalui telpon tapi demi menjaga keautentikan berita kita mesti datang dan melihat langsung, namun sekarang menjadi lebih mudah karna kita sudah mulai banyak *contributor* diberbagai daerah, tiap daerah beda-beda ada yang 2 ada yang 5 bahkan ada yang 15 orang, keseluruhan ada 17 diantaranya di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jogja, Makasar, Bali, Nusatenggara Timur, Jayapura, Makasar, Balikpapan, Lampung, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Medan dan Aceh. Dan keberimbangan dalam berita dengan memberikan setara kepada pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

langsung observasi kelapangan demi menjaga keautentikan berita jurnalis memilih datang dan melihat langsung ke tempat kejadian dan gatra sudah mulai banyak *contributor* dan memiliki 17 kantor pewakilan diantaranya berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jogja, Makasar, Bali, Nusatenggara Timur, Jayapura, Makasar, Balikpapan, Lampung, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Medan dan Aceh. Dan keberimbangan dalam berita dengan memberikan setara kepada pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

Sebagaimana fungsi peta, jurnalis gatra ini telah berusaha menjadi media rujukan bagi khlayak yang ingin mengetahui secara jelas dan detail apa yang terjadi dan yang belum mereka ketahui. sebagai contoh pada saat BBM (Bahan bakar gas) naik jurnalis menyedikan informasi kenaikan tarif tersebut kepada masyarakat luas, hal ini termasuk dalam upaya jurnalis menjadikan Gatra media rujukan masyarakat.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Penerapan Propesionalisme dan Independensi Wartawan Majalah Gatra yang mengaju pada teori prinsip-prinsip Lima Elemen Jurnalisme Bill Kovach penulis menyimpulkan bahwa penerapan Lima element jurnalistik Bill Kovach sebagai berikut: Wartawan Majalah Gatra memiliki sikap profesional, namun tidak sepenuhnya, hal ini terbukti dari jurnalis memahami tugas dan fungsinya sebagai jurnalis, namun tidak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa Jurnalis Gatra telah berupaya menerapkan elemen Kovach Menjaga Berita Agar Komprehensif dan Proposional, sebagaimana Kovach mengumpamakan Jurnalis sebagai pembuat peta. Penulis mesti mampu menyajikan berita dengan detail dan akurat layaknya pembuat peta. Komprehensif berarti menyeluruh dan luas, proposional berarti seimbang dan sebanding. Hal ini didasari atas temuan penulis dari hasil wawancara jika terdapat lokasi peliputan yang jauh jurnalis tetap terjun

sepenuhnya kode etik (Lima Elemen Jurnalisme) dijalankan.

Sedangkan loyalitas jurnalis di jatuhkan pada warga. penelitian menunjukan prinsip elemen Kovach yang dijalankan jurnalis antara lain tunduk pada kebenaran, loyalitas pada warga, independensi, menjadi pemantau kekuasaan, menyediakan forum publik untuk kritik, komentar maupun dukungan bagi warga, menjaga berita agar komprehensif dan proporsional, terakhir menggunakan hati nurani.

Namun terdapat perbedaan antara jurnalis dan bagian bisnis atau bagian yang menjajakan iklan dalam menjatuhkan loyalitasnya, jurnalis pada warga, sedangkan bagian bisnis menjatuhkan loyalitasnya pada klien Gatra.

Semoga dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi ilmu bagi peneliti selanjutnya. Dan peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian yang telah saya buat.

Daftar Pustaka

- Amar, M.Djenar. 1984. *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Penerbit Allumni.
- Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya Jurnalistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. 2001. *The Elements of Journalism*. New York: Crown Publisher.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.
- Mursito. 2012. *Realitas Media*. Solo: Lindu Pustaka.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pers, Dewan. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 1999 Tentang Pers, Surat Keputusan Dewan Pers No.03/SK-DP/III/2006*.
- Samsuri. 2004. "Memaknai Pencarian, Merayakan Keberagaman." *Lampung Post*.
- Sugiarto, Dergibson Siagian. 2006. *The Elements of Journalism*. New York: Crown Publishers. *Dergibson Siagian Sugiarto*. 2006. *Metode Statistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Sukarna, Uma. 2007. *Metode Analisis Data*. Jakarta: Kencana.
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.